

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Praktik jurnalisme data menjadi solusi di era media digital terkait ketidakakuratan data dan interpretasi dalam pemberitaan bencana. Praktik jurnalisme data dilakukan dengan teknik jurnalisme yang menggunakan data dan analisis statistik untuk dapat mendukung pemberitaan. Pada prosesnya jurnalisme data melewati berbagai tahap mulai dari mengolah data, pembersihan atau penyeleksian data, memvisualisasikan data hingga mempublikasikan berita kepada khalayak luas (Constantaras, 2016). Dalam konteks bencana alam, praktik jurnalisme data yang melewati banyak proses dapat membantu memperjelas dampak bencana, membandingkan tingkat keparahan bencana dan membantu masyarakat untuk memahami perubahan yang terjadi akibat bencana. Selain itu jurnalisme data juga dapat memberikan peluang dan solusi bagi jurnalis dalam melakukan pencarian data, mengembangkan data, menginterpretasikan data hingga menyajikan data dengan visual yang lebih kreatif dan interaktif (Sanusi, 2018).

Pemberitaan bencana yang ideal menjadi kebutuhan mendesak bagi masyarakat mulai dari mitigasi bencana, saat peristiwa bencana terjadi maupun paska bencana. Berkaitan dengan kondisi Indonesia sebagai negara dengan potensi bencana yang sangat besar, Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (BPBB) mencatat bahwa Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana di dunia dengan peringkat tertinggi khususnya dalam ancaman bencana tsunami, longsor dan gunung berapi. Sepanjang tahun 2022 juga terdapat 3.045 peristiwa bencana alam yang terjadi di Indonesia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022). Peristiwa bencana alam yang kian terjadi dari tahun ketahun pun telah menjadi catatan dan data yang sangat penting, lantaran bencana alam dapat merugikan baik dari segi material maupun immaterial hingga membekas secara psikologis maupun sosial bagi masyarakat, khususnya korban yang merasakan langsung dampaknya.

Bencana alam masih menjadi topik utama peliputan berita lingkungan di Indonesia. Hal ini terkait dengan kondisi Indonesia yang rawan bencana dan orientasi peliputan isu lingkungan yang masih berpusat pada peristiwa besar yang memiliki beberapa nilai berita sekaligus, khususnya *magnitude*, *impact*, *proximity* dan *human interest*. Namun demikian kualitas akurasi berita lingkungan yang ada masih minim, jurnalis sering kali abai dalam mencatat data-data yang penting bahkan adanya data yang tidak valid. Kondisi ini relevan dengan studi oleh Salomone et. Al yang menyebutkan bahwa kesalahan yang umum dilakukan oleh jurnalis dalam melaporkan berita lingkungan hidup adalah ketiadaan informasi yang relevan dengan latar belakang pemberitaan, judul berita yang dibuat seringkali menyesatkan, tiadanya keinginan jurnalis untuk memikirkan tentang resiko pemberitaan yang mungkin terjadi (Salomone et.al dalam Abrar, 2018).

Rendahnya akurasi dalam pemberitaan bencana terkait data dan interpretasinya potensial memberikan dampak yang merugikan bagi khalayak berita umumnya dan korban bencana khususnya. Sebagai contoh adalah beberapa kasus pemberitaan bencana alam yang kurang dalam segi akurasinya.



Gambar 1. 1. Berita Tribun Jabar Berita Tribun Jabar (Youtube Tribunjabarvideo, 2021)

Seperti pemberitaan yang dilakukan oleh Tribun Jabar dalam channel youtube @tribunjabarvideo berjudul “Baru Saja Gunung Semeru Meletus, Luncurkan Awan Panas Raksasa” pada 4 Desember 2021. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana Gunung Semeru mengeluarkan asap tebal yang berasal dari Puncak Jonggring Saloko dan berakibat pada beberapa Kawasan lereng gunung terkena hujan abu bahkan beberapa kali guguran lava dengan jarak 500-800 meter berada di bawah kawah mengarah ke jalur lahar diantaranya seperti Kecamatan Pronojiwo dan Candipuro.

Dalam pemberitaannya hanya terdapat pernyataan-pernyataan dari seorang jurnalis saja. Misalkan seperti pernyataan bahwa gunung semeru di Lumajang erupsi dan meluncurkan awan panas guguran yang ukurannya raksasa, namun pernyataan ini tanpa adanya data yang mampu mendukung kredibilitas informasi berita sehingga tingkat akurasi pemberitaannya rendah. Dalam kasus seperti ini jika informasi sudah tersebar luas dapat membuat kepanikan karena informasi yang diterima masyarakat secara tidak langsung tidak detail sehingga membuat masyarakat tidak berpikir rasional.

Contoh kedua adalah pemberitaan yang dilakukan oleh Inews yang berjudul “Gunung Semeru Meletus, Luncurkan Awan Panas Sejauh 4,5 Kilometer” pada 16 Januari 2021, Berita ini mengenai erupsi yang terjadi di Gunung Semeru belokasi di dua kabupaten yaitu Malang dan Lumajang Provisi Jawa Timur. Inews dalam pemberitaannya hanya menyebutkan bahwa Gunung api di Kabupaten Lumajang Jawa Timur meluncurkan awan panas dengan pernyataan sebesar 4,5 Kilometer dalam narasi singkat.



Gambar 1. 2 Berita Inews (Youtube Inews ID, 2021)

Dalam narasinya disebutkan kutipan dari Bupati Lumajang Thoriqul Haq namun hanya “Bupati Lumajang Thoriqul Haq: Gunung Semeru masih mengeluarkan awan panas” kutipan ini tanpa adanya video ataupun kutipan lengkap dan hanya perkataan singkat.

Berikut adalah tabel keterangan mengenai rendahnya tingkat akurasi dalam pemberitaan yang dilakukan oleh media-media tersebut.

Tabel 1. 1. Contoh Berita dengan Tingkat Akurasi Rendah

No	Media	Berita	Tingkat Akurasi Rendah
1	Tribun	Baru Saja Gunung Semeru Meletus, Luncurkan Awan Panas Raksasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pernyataan tidak kredibel : Pernyataan dari jurnalis bahwa gunung semeru di Lumajang erupsi dan luncurkan awan panas guguran yang ukurannya raksasa (pernyataan ini tanpa adanya data yang mampu mendukung kredibilitas informasi berita sehingga tingkat akurasi pemberitaannya rendah).</li> <li>2. Informasi tidak detail dan tidak mengedukasi masyarakat : Tidak ada informasi lebih lanjut dari pihak yang menangani bencana misalkan seperti dinas vulkanologi (contohnya seperti dengan gejala tersebut apa yang harus dilakukan masyarakat serta kemungkinan dalam beberapa hari akan terjadi apa)</li> </ol>
2	Inews	Gunung Semeru Meletus, Luncurkan Awan Panas Sejauh 4,5 Kilometer	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informasi tidak detail : hanya berisi narasi singkat beserta pernyataan-pernyataan jurnalis tanpa sumber yang valid.</li> <li>2. Pernyataan tidak lengkap : Kutipan dari Bupati Lumajang Thoriqul Haq namun hanya “Bupati Lumajang Thoriqul Haq: Gunung Semeru masih mengeluarkan awan panas” kutipan ini tanpa adanya video ataupun kutipan lengkap dan hanya perkataan singkat. (Bisa diberikan keterangan dari pihak yang menangani bencana seperti BMKG atau PVMBG).</li> <li>3. Pengulangan visual atau gambar yang sama (kurangnya visual)</li> </ol>

Sumber : Olahan Data Peneliti, 2023

Dari penyampaian berita yang dilakukan oleh kedua media yakni Tribun, Inews dan terlihat memiliki tingkat akurasi yang rendah. Bahkan berita yang dilakukan oleh Inews dengan narasi singkat tanpa data-data yang lengkap dan detail masyarakat menjadi panik akan informasi meletusnya Gunung Semeru seperti respon di kolom komentar pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. 3 Kepanikan Masyarakat dalam Kolom Komentar Inews ID (Youtube Inews ID, 2021)

Dalam situasi tersebut memperlihatkan bagaimana saat ini ketidakakuratan pemberitaan masih terjadi di beberapa media. Ketidakakuratan media dalam

memberitakan berkaitan juga dengan arah jurnalisme yang kini berbeda-beda, dimana sebagian besar media hanya menunjukkan euphoria dari sebuah peristiwa bencana. Misalkan mengeksploitasi bencana bagaikan “kisah satir yang menghibur” dalam artian mendramatisasi hanya demi kepentingan modal atau bisnis media semata (Nazaruddin, 2015). Dalam beberapa tema pemberitaan bencana, media juga banyak menggambarkan peristiwa bencana secara dramatis dan traumatis seperti eksploitasi cerita masyarakat dengan isak tangisnya, ekspresi kesedihan dengan berdalih sebagai sebuah solidaritas (Masduki dan Yusuf dalam Nazaruddin, 2015). Sedangkan pemberitaan bencana adalah sebuah harapan, harapan bagaimana dapat mengedukasi dan memberi gambaran kepada masyarakat mengenai bagaimana tindak lanjut atau solusi yang harus dilakukan ketika terjadi sebuah bencana. Untuk mencapainya, informasi yang berdasarkan sebuah data bukan hanya asumsi-asumsi semata tentu sangat diperlukan.

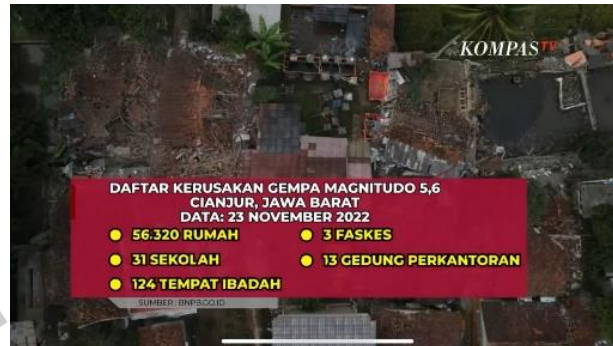
- Televisi dalam hal ini menjadi salah satu sumber informasi utama mengenai bencana pada masyarakat Indonesia setelah internet. Hal ini didasari pada data survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) yang menunjukkan bahwa pada 2020 - 2021 televisi menjadi sumber pencarian informasi kedua bagi masyarakat setelah media sosial. Meskipun presentase pada 2020 lebih besar yaitu 76 media sosial masih unggul sebagai sumber untuk mendapatkan informasi, tetapi televisi masih menjadi sumber kedua yang paling sering diakses oleh masyarakat dengan presentase sebesar 59,7% pada 2021 dan 59,5% pada 2020 (Vania, 2022).

Sekalipun televisi hanya menempati posisi kedua dalam pencarian Informasi, namun dalam hal kredibilitas informasi masyarakat masih menempatkan media arus utama sebagai sumber informasi terpercaya, dilihat berdasarkan data dari Dewan Pers tahun 2019 yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan publik tertinggi berada pada media televisi yakni sebesar 6.67% (Widarini, 2019). Tingkat kepercayaan publik terhadap media dan pemberitaannya menjadi fondasi penting praktik jurnalistik. Dalam konteks pemberitaan bencana yang berkaitan dengan kepentingan dan keselamatan orang banyak serta pemulihan paska bencana menjadikan tuntutan akurasi informasi sangat tinggi.

Kompas TV merupakan salah satu TV berita yang mempraktikkan jurnalisme data untuk pemberitaan bencana. Pemilihan Kompas TV didasari oleh data Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang menyebutkan bahwa Kompas TV merupakan televisi dengan indeks kualitas program berita yang unggul dibandingkan stasiun televisi lainnya. Dalam penilaian tersebut, Kompas TV memperoleh indeks kualitas program berita sebesar 3.44 poin, melebihi standar KPI yang ditetapkan sebesar 3 poin. Sementara itu, stasiun televisi lainnya seperti Metro TV dengan indeks kualitas program berita sebesar 3.34 poin dan TVOne dengan indeks kualitas program berita sebesar 3.27 poin (Komisi Penyiaran Indonesia, 2022). Data ini menunjukkan bahwa Kompas TV memiliki keunggulan dalam menyajikan program berita yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan standar KPI. Hal ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat posisi Kompas TV sebagai salah satu stasiun televisi terkemuka di Indonesia. Sementara itu Kompas TV juga mendapatkan penghargaan lain dari KPI pada ajang Anugerah KPI 2022 yaitu kategori televisi yang dapat menjaga independensi dan penyeimbang antara kepentingan pemerintah dan masyarakat dalam pemberitaannya, dalam konteks pemberitaan bencana alam berkaitan dengan pemberitaan lingkungan yang baik adalah berita yang tidak hanya menyajikan realitas lingkungan hidup kepada masyarakat tetapi juga dapat mengaitkannya atau menyeimbangkannya dengan aspek lain diantaranya politik, ekonomi dan sosial (Abrar, 2018). Oleh karena itu peneliti memilih Kompas TV untuk dianalisis bagaimana praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Indonesia sepanjang tahun 2022.

Sejumlah pemberitaan bencana yang sudah tayang antara lain pemberitaan mengenai gempa Cianjur yang sangat massif dalam pemberitaan TV dan mengenai potensi bencana Hidrometeorologi atau peningkatan cuaca ekstrem. Pemberitaan tersebut berjudul “BNPB: 271 Orang Meninggal, 40 Orang Masih Hilang Akibat Gempa Cianjur” pada 24 November 2022 yang dalam narasinya membahas mengenai data gempa dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang menyebutkan bahwa gempa cianjur magnitude 5,6 dengan korban 271 orang meninggal dunia dan 40 orang hilang. Selain itu menyertakan data lain daftar kerusakan akibat gempa serta Sound On Tape langsung dari Kepala BNPB Letjen

Suharto. Data-data yang disertakan dalam pemberitaan tersebut dikemas dengan ilustrasi berikut.



Gambar 1. 4 Berita Gempa Cianjur (Youtube Kompas TV, 2022)



Gambar 1. 5 Berita Potensi Bencana Hidrometeorologi (Youtube Kompas TV, 2022)

Pemberitaan potensi bencana Hidrometeorologi yang berjudul “BMKG Prediksi Hujan dan Angin Kencang Terjadi di Pesisir Pulau Jawa dan Banten Jelang Tahun Baru” pada 31 Desember 2022. Menyertakan data dari BMKG dengan visual infografis yang menunjukkan wilayah apa saja yang berpotensi terjadinya bencana dengan klasifikasi bencana hujan lebat, hujan sangat lebat dan hujan ekstrem. Selain itu dalam infografis tersebut juga menunjukkan peta wilayah-wilayahnya.

Contoh kedua pemberitaan tersebut memberikan gambaran bagaimana media TV dalam melakukan pemberitaan dengan menerapkan jurnalisme data. Penggunaan grafik dan diagram dapat membantu masyarakat untuk memahami dampak bencana secara visual dan mengukur dampak tersebut. Begitu juga dengan penggunaan data statistik untuk memberikan gambaran data tentang jumlah korban, kerusakan infrastruktur dan angka-angka lain yang relevan. Dengan memanfaatkan data dan analisis statistik, Kompas TV dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan memperjelas dampak bencana alam pada masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, praktik jurnalisme data dalam media televisi tentu akan berbeda dengan media massa lainnya, meskipun praktiknya sama untuk menyampaikan informasi, namun televisi memiliki keunggulan dalam segi audio visual tapi juga ringkas dengan durasi. Unsur visual menjadi kekuatan dalam berita televisi. Berbeda dengan media radio dan *online* yang mengandalkan naskah dan *voice over*. Pengemasan data dalam bentuk visual yang menarik menjadi peluang bagi media dalam menciptakan konten-konten menarik dan informatif, sekaligus meningkatkan interaktivitas konten pemberitaan dalam bentuk infografis, statistik dan semacamnya.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin menemukan bagaimana praktik jurnalisme data dalam konteks pemberitaan bencana alam di televisi. Dalam hal ini penelitian dilakukan dengan menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif, paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif deskriptif dengan metode wawancara kepada sejumlah informan yakni Jurnalis Kompas TV, Executive Produser Kompas TV, Head Koordinator Liputan dan Koordinator Graphic Bulletin Kompas TV. Peneliti akan melihat bagaimana praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Indonesia sepanjang tahun 2022 pada media televisi yaitu Kompas TV.

Sebagai pijakan untuk penelitian yang akan dilakukan, digunakan beberapa rujukan penelitian sebelumnya, pertama yaitu penelitian berjudul “Penerapan Jurnalisme Data dalam Pembuatan Berita di Katadata.co.id” yang ditulis oleh Antonius Bintang Foarota. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif kemudian paradigma yang digunakan post-positivisme, dengan studi kasus instrumental milik Robert K. Yin. Penelitian ini akan menganalisis penerapan proses jurnalisme data dalam media. Ditemukan hal menarik bahwa media Katadata.co.id sudah mengimplementasikan jurnalisme data namun keterbatasan Sumber Daya Manusia menjadi tantangan sehingga produktivitas praktik jurnalisme data masih terbilang minim baik dari segi visualisasi data yang menggunakan design sederhana dan cenderung sering menggunakan database dibandingkan mencari sumber data.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dhenok Esthi Prasetyanti pada 2018 dengan judul “Manajemen



Redaksi Media Online Tirto.id dalam Upaya Mewujudkan Jurnalisme Data”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif melalui wawancara, observasi dan studi Pustaka. Tirto.id ditemukan bahwa media tersebut melakukan kegiatan manajemen redaksional mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi. Penemuan menarik Tirto.id menjalankan proses jurnalisme data dengan data berupa foto, video, data statistik yang dikemas pula menjadi infografik bahkan video grafik yang berlaku pada setiap produk jurnalistik diantaranya *hard news*, *current issue*, *mild report* dan *indepth reporting*. Melalui jurnalisme data diungkapkan dalam penelitian dapat menambah kualitas bekerja di Tirto.id.

Penelitian ketiga berjudul “Pemaknaan Khalayak terhadap Berita Vaksinasi COVID-19 Berbasis Jurnalisme Data di Katadata.co.id” oleh Caroline Saskia Tanoto tahun 2022. Menggunakan metode studi kasus dan wawancara. Teori Resepsi Stuart Hall dan Analisis Isi Margrit Schreier digunakan sebagai teori dan konsep utama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat lebih mempercayai informasi yang berasal dari artikel atau web berita yang berbasis jurnalisme data seperti yang dilakukan oleh Katadata.co.id. Hal tersebut dikarenakan terdapat sumber yang kredibel, struktur penulisan yang mudah untuk dibaca dan penggunaan narasumber yang tepat dengan vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu kebaruan yg ditawarkan dalam penelitian ini adalah peneliti akan menggunakan media yang berbeda yaitu media televisi yang juga mempraktikkan proses pemberitaan dengan jurnalisme data disamping tuntutan kecepatan dalam pemberitaannya. Disamping itu peneliti juga menggunakan konteks pemberitaan bencana alam di Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melihat bagaimana praktik jurnalisme data pada pemberitaan bencana alam di Indonesia tahun 2022 di Kompas TV.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Indonesia tahun 2022 pada Kompas TV?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui praktik jurnalisme data dalam pemberitaan bencana alam di Indonesia tahun 2022 pada Kompas TV.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai dikaji, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kategori:

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Dalam segi akademis, penelitian ini nantinya akan memperkaya kajian penelitian komunikasi di bidang jurnalistik khususnya jurnalisme lingkungan dan jurnalisme data pada media TV.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi jurnalis dan pekerja media mengenai praktik jurnalisme data dalam peliputan bencana alam pada media TV.
2. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan pada warga masyarakat mengenai pemberitaan bencana alam yang akurat di era digital.



